

## Unifikasi Qira'at Dan Standarisasi Bacaan Al-Qur'an: Analisis Terhadap Peran Ilmu Qira'at Dalam Menjaga Integritas Teks

### *Unification of Qira'at and the Standardization of Qur'anic Recitation: An Analysis of Qira'at Science's Role in Preserving Textual Integrity*

Muhammad Sirril Wafa<sup>1</sup>, Muhammad Habib Rizieq Hidayat<sup>2</sup>, Ahmad Saerozi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

<sup>1</sup>[muhammadsirrilwafaaa@gmail.com](mailto:muhammadsirrilwafaaa@gmail.com), <sup>2</sup>[muhamadhabibrizieq@gmail.com](mailto:muhamadhabibrizieq@gmail.com),

<sup>3</sup>[ahmadsaerozi@iainkudus.ac.id](mailto:ahmadsaerozi@iainkudus.ac.id)

Submitted	Revised	Accepted
04-12-2025	29-03-2026	30-03-2026

**Abstract:** This study aims to explain the relationship between the plurality of *qirā'āt* and the process of Quranic standardization in the modern era, in which the Ḥafṣ 'an 'Āṣim narration accounts for approximately 95% of global mushaf circulation. Using a qualitative, descriptive-analytical approach, this research examines classical and modern scholarly literature. The novelty of this study lies in the clear distinction between unification as a theological belief in all valid recitations and standardization as a practical-pedagogical necessity. The findings indicate that the global dominance of the Ḥafṣ narration resulted from systematic educational standardization and mass-printing policies, beginning in 1924 with the Cairo Mushaf and in 1985 with the King Fahd Complex, rather than from the invalidity of other narrations. The contribution of this research is providing an integrative model that positions the science of *qirā'āt* as an epistemic control system that balances linguistic diversity with the social need for a single standard. These findings are crucial for correcting public perception and maintaining deep respect for the various valid and *mutawātir* narrations within the Islamic intellectual tradition.

**Keywords:** *Authenticity, Hafs 'an 'Asim, Qirā'āt, Standardization, Unification.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pluralitas *qirā'āt* dan proses standarisasi bacaan Al-Qur'an di era modern, di mana riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim telah mendominasi sekitar 95% peredaran mushaf secara global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi mendalam terhadap literatur klasik dan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemisahan konsep yang tegas antara unifikasi sebagai keyakinan teologis atas keabsahan seluruh wahyu dan standarisasi sebagai kebutuhan praktis-pedagogis dalam administrasi keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi riwayat Ḥafṣ merupakan hasil dari kebijakan standarisasi pendidikan dan percetakan massal sejak tahun 1924 melalui Mushaf Kairo dan tahun 1985 melalui Kompleks Raja Fahd, bukan karena riwayat lain dianggap tidak valid secara ilmiah. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan model integratif yang memosisikan ilmu *qirā'āt* sebagai sistem kontrol otentisitas wahyu yang mampu menyeimbangkan kekayaan variasi bacaan dengan kebutuhan standar tunggal masyarakat. Hal ini sangat penting untuk meluruskan persepsi keliru masyarakat awam agar tetap menghargai kekayaan riwayat yang sah dan mutawātir dalam tradisi intelektual Islam.



**Kata kunci:** *Hafs 'an 'Asim, Keaslian, Qirā'āt, Standarisasi, Unifikasi.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam di seluruh belahan dunia. Kemurnian dan keaslian teksnya telah dijaga selama lebih dari ratusan tahun melalui tradisi lisan dan tulisan yang sangat ketat. Dalam tradisi keilmuan Islam, keberagaman bacaan *qirā'āt* diakui sebagai bagian dari otentisitas wahyu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan telah dikodifikasikan dalam sepuluh *qirā'āt mutawātirah* yang sah.<sup>1</sup> Namun dalam realitas sosial, praktik pembacaan al-Qur'an di era modern menunjukkan dominasi hampir tunggal riwayat Ḥafṣ 'an 'Āsim. Diperkirakan sekitar 95% mushaf yang beredar di dunia Islam saat ini menggunakan riwayat Ḥafṣ termasuk di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara yang menjadikannya standar dalam pendidikan formal dan percetakan resmi mushaf.<sup>2</sup> Kondisi ini menyebabkan munculnya anggapan bahwa hanya ada satu bentuk bacaan al-Qur'an yang benar sehingga terjadi kesenjangan antara idealitas pengakuan pluralitas *qirā'āt* dalam tradisi ilmiah Islam dan persepsi masyarakat modern yang cenderung memahami bacaan secara tunggal.

Kajian tentang *qirā'āt* telah berkembang melalui berbagai pendekatan. Dalam tradisi keilmuan Islam, perhatian utama diarahkan pada aspek transmisi dan otoritas sanad, sebagaimana terlihat dalam karya Ayman Swayd yang menegaskan pentingnya kesinambungan periwayatan sebagai jaminan keaslian bacaan al-Qur'an.<sup>3</sup> Di sisi lain, Mustafa al-A'zamī melalui kajiannya tentang sejarah teks al-Qur'an menekankan proses kodifikasi dan upaya menjaga otentisitas mushaf dalam tradisi Islam.<sup>4</sup> Berbeda dari itu, Arthur Jeffery memandang *qirā'āt* dari perspektif filologis dengan menyoroti variasi manuskrip dan kemungkinan perkembangan teks dalam sejarahnya.<sup>5</sup> Selain itu, pendekatan kritis-historis dalam studi al-Qur'an modern juga melihat *qirā'āt* sebagai bagian dari proses pembentukan teks pada masa awal Islam. Berbagai pendekatan tersebut memang memberikan kontribusi penting, tetapi umumnya masih berkutat pada persoalan sejarah, teks, dan transmisi. Kajian yang mengaitkan ilmu *qirā'āt* dengan fenomena standarisasi bacaan al-Qur'an di era modern masih sangat terbatas. Di sinilah letak posisi penelitian ini, yaitu menjadikan ilmu *qirā'āt* sebagai kerangka analitis untuk membaca hubungan antara pluralitas bacaan dan proses standarisasi.

Berdasarkan kesenjangan antara realitas sosial dan kajian literatur tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan atau *novelty* dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya membahas *qirā'āt* sebagai sejarah variasi bacaan atau perbedaan teks, tetapi melihatnya sebagai sistem keilmuan yang memiliki peran penting dalam menjaga keaslian al-Qur'an. Dalam konteks ini, istilah unifikasi dipahami sebagai penyatuan pengakuan terhadap seluruh *qirā'āt* yang sah dan mutawātirah sebagai bagian dari satu wahyu yang sama, sedangkan standarisasi merujuk pada proses

<sup>1</sup> Dana Akhmad Dahlan and Abdul Muhid, "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam: Belajar Dari Keberagaman Qira'at 'Asyri," *Kuttab* 7, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1462>.

<sup>2</sup> Ahmad Yusam Thobroni and Isnur Azizah Rohmani, "Qira'at Imam Hafsh Dan Popularitasnya Dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an Di Dunia Islam Qira'at of Imam Hafsh and His Popularity in the Reciting Practice Of," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 8, no. 2 (2022): 751–64, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.254>.

<sup>3</sup> Ayman Swayd, *Al-Qira'at Al-Mutawatirah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999).

<sup>4</sup> Mustafa Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Kuala Lumpur: Turath Publishing, 2020).

<sup>5</sup> Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an* (Leiden: Brill, 1937).

penetapan satu riwayat bacaan tertentu sebagai standar dalam pendidikan, percetakan mushaf, dan praktik pembacaan masyarakat modern. Selama ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana dominasi satu riwayat bacaan dalam praktik modern tetap dapat dipahami sejalan dengan pengakuan adanya banyak *qirā'āt* yang sah dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pluralitas bacaan dan proses standarisasi modern sehingga keragaman *qirā'āt* dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme penjagaan wahyu, bukan sebagai bentuk pertentangan atau perbedaan yang bermasalah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya dalam memahami posisi *qirā'āt* di tengah praktik pembacaan al-Qur'an modern. Secara keilmuan, penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman *qirā'āt* merupakan bagian dari sistem penjagaan wahyu yang telah diwariskan para ulama, bukan bentuk perbedaan yang melemahkan keaslian teks. Secara praktis, kajian ini dapat membantu meluruskan pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa hanya ada satu bacaan yang benar, serta menunjukkan bahwa standarisasi mushaf modern tidak berarti menghapus keragaman bacaan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mempertemukan antara pemahaman ilmiah klasik dan realitas pembacaan al-Qur'an di masyarakat saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Fokus kajiannya adalah ilmu *qirā'āt* serta perannya dalam proses penyatuan dan standarisasi bacaan al-Qur'an. Sumber utama penelitian berasal dari literatur klasik, serta kitab-kitab ilmu al-Qur'an lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan referensi dari jurnal dan karya ilmiah modern yang relevan dengan tema pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, tahap deskriptif untuk menjelaskan isi dan konteks data. Kedua, tahap kritis untuk memahami latar belakang sejarah dan keilmuannya. Ketiga, tahap reflektif untuk melihat dampak dan implikasinya terhadap fenomena standarisasi bacaan al-Qur'an di era modern.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ilmu *qirā'āt* tidak hanya berkaitan dengan teknik membaca, tetapi juga menyangkut sistem keilmuan yang lebih luas. Kesenambungan sanad dalam tradisi Islam berfungsi sebagai jaminan keabsahan bacaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dari sisi filologi, keragaman *qirā'āt* dapat dipahami sebagai varian bacaan yang tetap berada dalam batas otentisitas, bukan sebagai perubahan teks yang tidak terkontrol. Adapun dominasi satu riwayat pada era modern menunjukkan adanya proses standarisasi dalam praktik pembacaan, yang bertujuan untuk memudahkan penggunaan di tengah masyarakat. Namun, hal ini tidak menghilangkan keabsahan *qirā'āt* lain yang telah diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, ilmu *qirā'āt* berperan dalam menjaga keaslian al-Qur'an sekaligus mengatur cara bacaan tersebut diwariskan dan dipraktikkan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum

### 1. Definisi *Qirā'āt*

Secara etimologis, lafaz *qirā'āt* berarti bacaan, merupakan masdar dari kata *qara'a* yang berarti membaca.<sup>6</sup> Dalam kajian ilmu al-Qur'an, *qirā'āt* dipahami sebagai cara atau pola membaca ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari para imam *qirā'āt* dan disampaikan melalui jalur periwayatan yang terpercaya. Ilmu ini menjelaskan

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Malik, "Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafs Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 22–36, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.431>.

bagaimana setiap lafaz dalam al-Qur'an diucapkan, termasuk berbagai perbedaan bacaan yang muncul antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.<sup>7</sup> Perbedaan tersebut tidak terjadi secara sembarangan, tetapi mengikuti kaidah, metode, serta jalur transmisi yang telah dijaga secara ketat oleh para perawi dari generasi ke generasi. Karena itu, qirā'āt dipandang sebagai sistem keilmuan yang memastikan bahwa keragaman bacaan al-Qur'an tetap otentik dan sesuai dengan tradisi bacaan yang bersumber dari Rasulullah SAW.

Abū Syāmah menjelaskan bahwa *qirā'āt* adalah ilmu yang mempelajari cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an beserta berbagai perbedaannya. Setiap perbedaan bacaan dikaitkan dengan perawi yang meriwayatkannya, sehingga keragaman bacaan tetap memiliki rujukan yang jelas serta terjaga keasliannya melalui jalur periwayatan yang sah.<sup>8</sup>

Imām al-Zarkashī merumuskan pengertian *qirā'āt* sebagai berikut:

اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتشديد وغيرهما

“Perbedaan lafaz-lafaz wahyu, baik dalam penulisan huruf maupun dalam cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti bentuk takhfīf, tasydīd, dan lain-lain.”

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa *qirā'āt* mencakup sistem perbedaan penulisan huruf sekaligus cara pengucapannya, meskipun tidak selalu disertai penyebutan sumber riwayatnya secara langsung.<sup>9</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat ulama tentang pengertian *qirā'āt*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan di antara mereka. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa *qirā'āt* adalah keragaman dalam melafalkan bacaan al-Qur'an sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat, kemudian diwariskan kepada para tābi'īn, dan terus berlanjut hingga menyebar ke berbagai wilayah di dunia Islam.

## 2. Akar Kemunculan *Qirā'āt*

Pada masa Rasulullah SAW al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibrīl dengan bentuk bacaan yang beragam, menyesuaikan variasi dialek suku-suku Arab ketika itu. Hadis tentang *sab'ah ahruf* menunjukkan bahwa Jibrīl awalnya membacakan al-Qur'an hanya dengan satu bentuk, namun atas permintaan Nabi, bacaan tersebut diperluas hingga mencakup tujuh corak. Riwayat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī menegaskan bahwa Nabi diberi kelapangan untuk membaca al-Qur'an dalam tujuh bentuk bacaan.<sup>10</sup>

Para ulama sepakat bahwa *sab'ah ahruf* benar adanya tetapi mereka tidak satu pendapat mengenai makna istilah tersebut. Al-Zarqānī memahami kata *sab'ah* sebagai bilangan literal, yakni angka tujuh. Sementara itu, Subḥī al-Sāliḥ menafsirkan *sab'ah ahruf* sebagai tujuh jenis kemudahan dalam membaca al-Qur'an yang diberikan kepada

<sup>7</sup> Ikma Pradesta Putra Prayitna et al., “Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 73–85, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>.

<sup>8</sup> Ahmad Fathoni, “Ragam Qiraat Al-Qur'an,” *Suhuf* 2 (2009): 53–72.

<sup>9</sup> Malik, “Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafis Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis.”

<sup>10</sup> Muhammad Fakhri Hasibuan, Zeindri Riyan Iskandar, and Asrar Mabrur Faza, “Mushaf Ibnu Mas'ud Di Tangan Arthur Jeffery,” *Ibn Abbas* 7, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/10.51900/ias.v7i1.22549>.

umat.<sup>11</sup> Dengan demikian, perbedaan bacaan telah hadir sejak masa turunnya wahyu sebagai bentuk toleransi linguistik yang disesuaikan dengan kondisi kebahasaan masyarakat Arab.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat melanjutkan penyebaran dan pengajaran bacaan al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka terima dari beliau. Keberagaman dialek Arab dan minimnya tingkat literasi menjadikan variasi bacaan tetap dipertahankan sebagai sarana memudahkan umat. Fase ini menjadi periode penting dalam penjagaan *qirā'āt* melalui jalur periwayatan yang kuat dan terpercaya.

Perang Yamāmah pada tahun 11 H, yang menewaskan kurang lebih 70 penghafal al-Qur'an, menimbulkan kekhawatiran di kalangan sahabat mengenai terancamnya kelestarian hafalan al-Qur'an. Atas dasar itu, pada masa Abū Bakr al-Ṣiddīq dilakukan pengumpulan al-Qur'an secara sistematis untuk memastikan otentisitas dan kesinambungan bacaannya.<sup>12</sup> Upaya ini menjadi tonggak awal kodifikasi mushaf pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn.

Beberapa sahabat tercatat sebagai perawi dan pengajar *qirā'āt* terkemuka, seperti 'Utmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Ubayy bin Ka'b, Zayd bin Thābit, 'Abdullāh bin Mas'ūd, dan Abū Mūsā al-Asy'arī. Melalui mereka dan para tābi'īn, *Qirā'āt* kemudian berkembang di berbagai pusat keilmuan seperti Madīnah, Makkah, Baṣrah, Kūfah, dan Syām.<sup>13</sup>

### 3. Kodifikasi *Qirā'āt* dan Ragam *Qirā'āt*

Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa sejak masa Rasulullah SAW hingga generasi sahabat dan tābi'īn, telah berkembang beragam bentuk *qirā'āt* di tengah masyarakat Muslim. Variasi bacaan tersebut muncul karena perbedaan dialek, latar belakang kabilah, serta tradisi bahasa yang hidup di berbagai kawasan Arab. Oleh sebab itu, pembahasan kali ini diarahkan untuk menguraikan perkembangan variasi *qirā'āt* tersebut serta proses kodifikasi, penyeragaman, dan standarisasi yang dilakukan guna menghindari kebingungan dan perselisihan di kalangan umat. Kajian ini menjadi penting karena penelitian ini berhubungan langsung dengan dinamika *Qirā'āt* dan sejarah kemunculannya. Melalui pemahaman terhadap proses penyatuan bacaan pada masa awal Islam, kita dapat melihat bagaimana upaya menjaga keutuhan dan keseragaman bacaan al-Qur'an dilakukan serta bagaimana proses tersebut membentuk tradisi *qirā'āt* sebagaimana dikenal hingga saat ini.

Pada masa pemerintahan Khalifah 'Utmān bin 'Affān, langkah penyeragaman *qirā'āt* melahirkan banyak temuan penting yang memperlihatkan dinamika perkembangan bahasa dan tradisi pembacaan al-Qur'an pada periode awal Islam.<sup>14</sup> Upaya kodifikasi tidak hanya bertujuan menjaga keaslian teks, tetapi juga mencerminkan pengaruh keragaman dialek terhadap cara masyarakat membaca dan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan dialek antarwilayah menjadi faktor utama perlunya penyeragaman bacaan agar umat Islam memiliki rujukan yang sama dan

---

<sup>11</sup> Akhmad Bazith, "Hubungan Qira' Ah Al-Sab' Ah Dan Sab' Ah Ahruf," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (2020): 127, <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.89>.

<sup>12</sup> Indah Suci Inayatul Aisye, "Jam'ul Qur'an Masa Khulafa' Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 112–23.

<sup>13</sup> Ikma Pradesta Putra Prayitna et al., "Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir."

<sup>14</sup> Ahmad Dasuki Muhammad Ramdani, Muhammad Izhar, Rizal, "Relevansi Lahjah Dalam Kodifikasi Qira'at Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan," *Journal Education and Government Wiyata* 3 (2025): 647–58.

terhindar dari perselisihan yang dapat terjadi akibat perbedaan cara baca. Dengan demikian, kodifikasi yang dilakukan pada masa 'Utsmān bukan sekadar penulisan ulang mushaf, melainkan langkah strategis dalam menyatukan tradisi *qirā'āt* dan menjaga konsistensi bacaan al-Qur'an di seluruh wilayah kekuasaan Islam.

Keragaman dialek tidak hanya memengaruhi cara melafalkan kata, tetapi juga dapat berdampak pada pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam sejumlah *qirā'āt*, penggunaan dialek tertentu menyebabkan variasi bunyi yang membuka kemungkinan penafsiran lebih luas. Variasi seperti ini justru memperkaya khazanah pemahaman umat terhadap pesan al-Qur'an. Peran Khalifah 'Utsmān bin 'Affān dalam penyatuan mushaf karenanya memiliki signifikansi besar. Ketika perbedaan bacaan semakin mencolok antarwilayah, kekhawatiran pun muncul bahwa hal tersebut dapat memicu pertentangan. Melihat kondisi tersebut, 'Utsmān mengambil langkah tegas dengan memprakarsai penyusunan satu mushaf standar yang dapat dijadikan acuan resmi bagi seluruh umat Islam.<sup>15</sup> Standarisasi ini mencakup penetapan bacaan tertentu sebagai bacaan rujukan.

Sejarah awal kodifikasi dimulai pada tahun 30 H. Ketika Ḥudzaifah bin al-Yamān kembali ke Madinah bersama Sa'īd bin al-'Āṣ setelah melakukan perjalanan dari Azerbaijan, ia menyaksikan fenomena yang mengkhawatirkan. Penduduk Ḥims meyakini bahwa *qirā'āt* yang mereka terima dari al-Miqdād adalah yang paling benar penduduk Damaskus beranggapan bahwa bacaan mereka lebih unggul sementara penduduk Kūfah yang belajar dari Abū Mūsā al-Asy'arī bahkan menamai mushaf mereka dengan *Lubāb al-Qulūb* dan mengklaim bahwa bacaan mereka yang terbaik. Perbedaan klaim ini, menurut Ḥudzaifah, berpotensi menimbulkan perpecahan dan kesalahpahaman jika tidak segera ditangani.<sup>16</sup>

Karena itu, pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān perhatian utama diarahkan pada penyatuan mushaf al-Qur'an. Setelah mushaf standar selesai disusun, fokus para ulama kemudian beralih kepada pengkodifikasian *qirā'āt* sebagai disiplin ilmu tersendiri. Proses ini berjalan secara bertahap, dimulai dengan pengumpulan riwayat-riwayat bacaan yang sah dari para imam *qirā'āt*, kemudian mencatatnya secara teliti, dan menetapkan aturan mengenai pelafalan huruf, perbedaan bunyi, serta intonasi yang dibenarkan. Dengan demikian, setiap *qirā'āt* dapat dipelajari, diajarkan, dan diwariskan secara sistematis.<sup>17</sup>

Upaya kodifikasi ini memberikan pedoman yang jelas bagi umat Islam dalam mempelajari bacaan al-Qur'an tanpa takut kehilangan keaslian atau makna bacaan yang sah. Meskipun mushaf 'Utsmān telah distandarkan secara tekstual, keberagaman *qirā'āt* tetap dipertahankan melalui jalur periwayatan. Hal ini menciptakan keseimbangan penting umat Islam memiliki keseragaman teks di satu sisi, tetapi tetap menikmati kekayaan variasi bacaan yang diakui, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi lebih utuh dan mendalam.

Ragam *qirā'āt* dan imam-imamnya sebagaimana dikemukakan Fu'ād dalam salah satu penelitiannya. Adapun macam-macam *qirā'āt* tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Qirā'āt Sab'ah*

<sup>15</sup> Muhammad Ramdani, Muhammad Izhar, Rizal.

<sup>16</sup> Linda Rosyidah Lavinatus Sholikhah, Mardiati, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 66.

<sup>17</sup> Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 210–25.

Para imamnya adalah Abdullāh al-Katsīr al-Dārī, Nāfi‘ bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Nu‘aim, ‘Abdullāh al-Yasībī, Abū ‘Amr, Ya‘qūb, Ḥamzah, ‘Āṣim.

b. *Qirā’āt ‘Asyrah*

Termasuk para imam di dalamnya adalah Yazīd bin al-Qa‘qa‘ al-Makhzūmī al-Madanī, Ya‘qūb bin Ishāq, Khallaf bin Hisyām.

c. *Qirā’āt Arba‘ah*

Di antara imamnya ialah al-Ḥasan al-Baṣrī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, Yahyā bin al-Mubārak, Abū al-Farj Muḥammad bin Aḥmad al-Syambusy.<sup>18</sup>

## Analisis

### 1. Unifikasi dan Standarisasi *Qirā’āt* dalam Transmisi Al-Qur’an

Unifikasi adalah proses penyatuan atau konsolidasi berbagai bentuk bacaan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim. Proses ini lahir dari kebutuhan nyata dalam sejarah transmisi Al-Qur’an yang pada awalnya berlangsung secara lisan dan tertulis dalam bentuk yang belum baku tanpa titik, harakat, dan standar ortografi yang jelas. Situasi tersebut melahirkan keragaman bacaan, terutama ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah dengan latar dialek yang berbeda. Dalam kondisi ini, perbedaan bacaan tidak lagi sekadar persoalan linguistik tetapi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apalagi mushaf yang beredar masih berbentuk *scriptio defectiva*.<sup>19</sup>

Merespons hal itu, unifikasi ditempuh sebagai langkah tegas untuk menjaga keutuhan teks. Titik krusialnya terjadi pada masa Khalifah Utsman bin ‘Affan melalui penyeragaman mushaf berdasarkan dialek Quraisy, disertai distribusi mushaf standar dan penertiban mushaf non-standar. Kebijakan ini menegaskan satu prinsip umat harus memiliki rujukan tunggal. Namun, unifikasi tidak berhenti pada kodifikasi mushaf. Para ulama melanjutkannya melalui kerja ilmiah yang ketat menyeleksi dan mengklasifikasikan *qirā’āt* berdasarkan tawatur dan kesinambungan sanad hingga terbentuk sistem *qirā’āt* kanonik yang diakui.

Dengan demikian, unifikasi tidak menghapus keragaman *qirā’āt*, tetapi menatanya dalam kerangka yang otoritatif. Seluruh *qirā’āt* sahih tetap diakui bersumber dari Rasulullah SAW, sementara mushaf standar menjadi rujukan bersama. Hasilnya teks Al-Qur’an tetap seragam, tradisi bacaan tetap hidup, dan perbedaan dipahami sebagai variasi yang sah, bukan kontradiksi.

Standarisasi adalah penetapan aturan baku dalam penulisan dan pengajaran bacaan Al-Qur’an.<sup>20</sup> Intinya jelas guna memastikan Al-Qur’an ditulis dan diajarkan dengan benar. Ini menjadi penting karena pada awalnya tulisan Al-Qur’an belum memiliki sistem yang pasti. Tanpa pedoman yang jelas peluang kesalahan dalam pembacaan terbuka.

Standarisasi tampak pada penggunaan rasm ‘Utsmānī sebagai sistem penulisan mushaf. Rasm ini menjadi acuan tetap dan tidak boleh diubah. Dengan itu, penulisan

---

<sup>18</sup> Aida Aida, Aisya Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi, “Variasi Qira’At Dan Latar Belakang Perbedaan Qira’At,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 101–11, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.

<sup>19</sup> Latifatuz Zahro, Mukhlisina Lahuddin, and Munadhil Nabila, “ORTOGRAFI DAN UNIFIKASI AL-QUR’AN: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah Al-Quran Karya Taufiq Adnan Amal,” *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 62–84.

<sup>20</sup> Eva Nugraha, “Saat Al-Qur’an Menjadi Komoditas: Beberapa Usulan Standarisasi Komodifikasi Mushaf Al-Qur’an” (Jakarta, 2011).

mushaf menjadi seragam dan terjaga. Pada saat yang sama, rasm ini tetap mampu memuat *qirā'āt* yang sah tanpa keluar dari batas yang telah ditentukan.<sup>21</sup>

Standarisasi juga ditegakkan melalui kriteria ilmiah yang ketat. *Qirā'āt* hanya diterima jika sesuai dengan rasm 'Utsmani, memiliki sanad yang sah, dan mencapai derajat tawatur. Di sinilah fungsinya sebagai kontrol menjaga agar bacaan tidak menyimpang. Hasilnya jelas teks Al-Qur'an tetap terjaga, dan setiap bacaan yang diajarkan punya dasar yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan.

## 2. Pluralitas *Qirā'āt* yang Sahih

Pluralitas *qirā'āt* pada dasarnya adalah ragam cara membaca Al-Qur'an yang semuanya punya sanad sah sampai Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian al-Qur'an istilah ini merujuk pada variasi pelafalan yang diajarkan oleh para imam *qirā'āt*.<sup>22</sup> Jadi, perbedaannya bukan pada isi atau teks Al-Qur'an tetapi pada cara mengucapkannya misalnya panjang pendek huruf, perbedaan harakat, atau cara melafalkan huruf tertentu. Semua variasi ini diakui ulama dan punya dasar keilmuan yang kuat.

*Qirā'āt* yang paling masyhur dan diterima disebut *qirā'āt sab'ah* atau tujuh bacaan utama dinisbatkan kepada tujuh Imam. Namun, yang paling sering dibaca adalah riwayat dari para murid mereka yang dikenal sebagai Ruwāt atau Periwiyat.

Tabel 1.1

Imam <i>Qirā'āt</i>	Riwayat (Rāwī)	Daerah Dominasi Modern	Catatan Penting
'Āṣim (w. 127 H)	Ḥafṣ (w. 180 H)	Indonesia, Asia Selatan, Timur Tengah	Paling Dominan secara global saat ini.
Nāfi' (w. 169 H)	Warsy (w. 197 H)	Mayoritas Afrika Utara dan sebagian Afrika Barat.	Dikenal memiliki aturan mad yang khas.
Nāfi' (w. 169 H)	Qālūn (w. 220 H)	Libya, Tunisia, dan sebagian Afrika Barat.	Riwayat kedua dari Imam Nāfi', lebih dekat dengan Ḥafṣ daripada Warsy.
Abu 'Amr (w. 154 H)	ad-Dūrī (w. 246 H)	Sudan dan beberapa wilayah Afrika Barat.	Dikenal dengan aturan Imālah (kemiringan vokal) yang khas.

Melalui para rāwī inilah muncul model bacaan yang akhirnya dipakai di berbagai wilayah dunia Islam sampai sekarang. Kebanyakan perbedaan *qirā'āt* sebenarnya tidak berdampak besar pada makna, karena hanya menyangkut bunyi. Tapi memang ada beberapa ayat yang maknanya jadi sedikit berbeda karena variasi bacaan dan semuanya tetap benar serta saling melengkapi. Contohnya di surah al-Fātiḥah, riwayat Ḥafṣ membaca ملك يوم الدين dengan menggunakan *alif* setelah *mim* yang menunjukkan arti pemilik hari pembalasan, sementara Qālūn membaca ملك يوم الدين

<sup>21</sup> Rahma Yussy Ayunda Nur Liza Agustina, Zahrotun Nadliroh, Sindi Nurfitriya, "Standarisasi Mushaf Dalam Rasm Utsmani : Perspektif Sejarah Kodifikasi Dan Kebijakan Modern," *JIE : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 308–15.

<sup>22</sup> Umar Al Faruq et al., "Journal of Discussion of Qira'at in the Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 1–11.

tanpa *alif* setelah *mim* yang menunjukkan arti raja hari pembalasan.<sup>23</sup> Dua makna ini tidak bertentangan justru memperluas gambaran tentang kekuasaan Allah.

### 3. Dominasi *Qirā'āt* Ḥafṣ di Dunia Modern

Saat ini *qirā'āt* Ḥafṣ 'an 'Āṣim menjadi bacaan Al-Qur'an yang paling banyak digunakan di dunia hampir semua negara Muslim termasuk Indonesia, Asia Selatan, dan Timur Tengah memakai standar bacaan ini dalam mushaf cetaknya.<sup>24</sup> Dominasi ini tidak muncul begitu saja, tetapi punya sejarah panjang yang membuat Ḥafṣ akhirnya menjadi bacaan utama. Secara historis penyebaran Ḥafṣ berakar dari Kufah, salah satu pusat ilmu terbesar di masa awal Islam. Imam 'Āṣim, guru dari Ḥafṣ, adalah tokoh penting dalam bidang *qirā'āt* dan nahwu.<sup>25</sup> Reputasi ilmiah Kufah membuat ajaran dan riwayat bacaan mereka lebih mudah dikenal dan diterima luas. Selain itu, para ulama menilai bacaan Ḥafṣ relatif lebih sederhana dibandingkan *qirā'āt* lain seperti Warsy atau ad-Dūrī. Bacaan ini tidak terlalu banyak memakai kaidah khusus seperti imālah atau tashīl, sehingga lebih mudah dipelajari oleh masyarakat umum terutama bagi non-Arab.<sup>26</sup> Faktor ini sangat berpengaruh terhadap penyebarannya di wilayah Muslim non-Arab termasuk Asia Tenggara.

Secara historis, memang benar bahwa riwayat Ḥafṣ berkembang dari Kufah sebagai pusat keilmuan awal Islam. Namun, dominasi globalnya tidak hanya disebabkan oleh faktor historis, melainkan juga oleh proses standarisasi epistemik dalam tradisi keilmuan Islam modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Ayman S. Ibrahim, dominasi satu riwayat *qirā'āt* dalam mushaf modern lebih berkaitan dengan kebutuhan standarisasi pendidikan dan administrasi keagamaan dibandingkan dengan superioritas intrinsik bacaan tersebut.<sup>27</sup>

Selain keunggulan dari sisi kemudahan, riwayat Ḥafṣ juga mendapat dukungan politik dan kelembagaan sejak masa kekhalifahan Abbasiyah.<sup>28</sup> Banyak lembaga resmi yang ikut menyebarkan dan mengajarkan *qirā'āt* 'Āṣim, sehingga bacaan ini semakin kuat posisinya dalam tradisi keilmuan Islam. Namun faktor terbesar yang benar-benar membuat Ḥafṣ menjadi standar global adalah perkembangan percetakan mushaf pada abad ke-20.<sup>29</sup> Pada tahun 1924, Komite Mushaf al-Azhar di Mesir mencetak mushaf standar Kairo dengan menggunakan riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim.<sup>30</sup> Mushaf ini dicetak

---

<sup>23</sup> Mufida Afia Nur Fadhillah, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Terhadap Makna Ayat Dalam Kitab Tafsir Al-Durr Al-Mashun," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 13869–79.

<sup>24</sup> Nurul Huda, "Histori, Urgensi Dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," *Jurnal Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 25 (2024).

<sup>25</sup> Ruziev Jahongir Okhtamovich, "About The Renowned Recitation Imam Asim Ibn An-Najud," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1–8.

<sup>26</sup> Thobroni and Rohmani, "Qira'at Imam Hafsh Dan Popularitasnya Dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an Di Dunia Islam Qira'at of Imam Hafsh and His Popularity in the Reciting Practice Of."

<sup>27</sup> Ayse S. Ibrahim, *The Stated Motivations for the Standardization of Qur'anic Readings* (Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies (OCIS), 2018).

<sup>28</sup> Zakiyana Afazani et al., "The Dominance of the Ḥafṣ Qirā'at: Its Impact on Qur'anic Recitation Across the Islamic World," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2025.

<sup>29</sup> Wasis Nur Naini Sri Sukamto, Putra Maulidin, Widya Wintari, "Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 1341–53.

<sup>30</sup> Afazani et al., "The Dominance of the Ḥafṣ Qirā'at: Its Impact on Qur'anic Recitation Across the Islamic World."

massal dan disebarakan ke banyak negara, sehingga menjadi rujukan internasional. Pada tahap berikutnya, pengaruh ini semakin kuat ketika Kompleks Percetakan Mushaf Raja Fahd di Madinah mulai beroperasi pada tahun 1985. Kompleks ini mencetak jutaan mushaf setiap tahun, mayoritas dengan *qirā'āt* Ḥafṣ, dan mendistribusikannya secara gratis ke berbagai negara. Hal ini membuat Ḥafṣ benar-benar menguasai penggunaan mushaf di dunia Islam dan akhirnya menjadi standar bacaan global hingga sekarang.

Klaim bahwa Ḥafṣ lebih mudah dibandingkan riwayat lain seperti Warsy atau ad-Dūrī bersifat relatif dan bergantung pada linguistik pengguna. Di wilayah Afrika Utara, misalnya, riwayat Warsy justru lebih mudah karena telah menjadi tradisi lokal yang mengakar. Dengan demikian, kemudahan bukan faktor universal, melainkan hasil dari internalisasi budaya dan kebiasaan pedagogis.<sup>31</sup>

#### 4. Dampak Dominasi *Qirā'āt* Ḥafṣ terhadap Persepsi Masyarakat

Banyak orang mengira bahwa Al-Qur'an hanya punya satu cara baca yang benar. Padahal, dalam tradisi Islam, ada banyak *qirā'āt* yang sah dan mutawatir semuanya punya sanad yang jelas sampai Nabi. Namun, karena beberapa faktor pendidikan dan pola penyebaran mushaf, masyarakat modern, khususnya yang terbiasa dengan bacaan Ḥafṣ, akhirnya membentuk persepsi bahwa hanya ada satu bacaan yang valid. Berikut beberapa faktor diantaranya:

##### a. Dampak Sistem Pendidikan

Pendidikan formal dan nonformal menjadi salah satu faktor terbesar yang membentuk persepsi masyarakat.<sup>32</sup> Di banyak negara, termasuk Indonesia, lembaga pendidikan seperti TPQ, sekolah, madrasah, hingga pesantren dasar hampir semuanya mengajarkan bacaan Ḥafṣ saja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nelson yang menunjukkan bahwa proses transmisi Al-Qur'an dalam masyarakat modern mengalami reduksi variasi *qirā'āt* akibat kebutuhan pedagogis yang seragam.<sup>33</sup> Kurikulum yang digunakan pun biasanya tidak mencantumkan pengenalan *qirā'āt* lain, sehingga pelajar tidak pernah mendapatkan wawasan bahwa Warsy, Qālūn, ad-Dūrī, dan *qirā'āt* lainnya juga sama-sama sah.

Guru atau ustaz biasanya juga tidak mengenalkan variasi bacaan lain, bukan karena menolak, tetapi karena faktor kurikulum, keterbatasan kemampuan, dan standar mushaf yang dipakai secara nasional. Akibatnya, generasi pelajar tumbuh dengan persepsi bahwa Ḥafṣ adalah satu-satunya bacaan yang benar.

##### b. Rendahnya Literasi *Qirā'āt* di Masyarakat

Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang konsep dasar *qirā'āt*, seperti sejarah mushaf, perkembangan rasm, dan pentingnya sanad. Banyak orang mengira bahwa mushaf Ḥafṣ yang beredar saat ini adalah bentuk final Al-Qur'an yang mutlak.<sup>34</sup> Ketika ada bacaan berbeda, masyarakat cenderung menganggapnya sebagai kesalahan, bukan sebagai variasi sah yang pernah diajarkan Rasulullah SAW.

<sup>31</sup> Yasin Dutton, *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan Amal* (Richmond, Surrey: Curzon Press, 2012).

<sup>32</sup> Sukari Yekti Handayani, "Problematika Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (2025).

<sup>33</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2001).

<sup>34</sup> Shinta Amelia Khairani and Anisa Maulidya, "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 1–10.

Studi tentang konsumsi Al-Qur'an digital menunjukkan bahwa lebih dari 90% aplikasi dan rekaman qari menggunakan riwayat Ḥafṣ, sehingga menciptakan bias perseptual kolektif terhadap satu bentuk bacaan.<sup>35</sup> Dominasi media ini memperkuat bias bahwa hanya bacaan Ḥafṣ yang benar, padahal bacaan dari riwayat Warsy, Qālūn, Hamzah, atau Ibnu Katsir juga sama-sama digunakan secara luas di berbagai negara Muslim seperti Maroko, Aljazair, Libya, Sudan, dan sebagian wilayah Afrika.

Akibatnya, masyarakat awam sering salah paham ketika mendengar bacaan yang tidak sesuai kebiasaan mereka. Ada yang menganggap bacaan itu keliru, tidak sesuai mushaf, atau bahkan dianggap mengubah makna. Padahal, variasi tersebut adalah bagian dari kekayaan bacaan Al-Qur'an yang sudah diwariskan sejak generasi sahabat.

#### 4. Peran Ilmu *Qirā'āt* dalam Menjaga Keaslian Al-Qur'an melalui Unifikasi dan Standarisasi

Ilmu *qirā'āt* adalah cabang ilmu yang berperan penting dalam menjaga keaslian bacaan dan kestabilan teks Al-Qur'an. Melalui aturan transmisi yang ketat dan proses verifikasi yang jelas, ilmu ini memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an yang digunakan umat Islam tetap benar, terjaga, dan sesuai dengan tradisi yang diwariskan sejak masa Rasulullah SAW.

Salah satu tugas utama ilmu *qirā'āt* adalah menjaga kemurnian sanad, yaitu hubungan guru dan murid yang bersambung sampai kepada Nabi. Dengan cara ini, setiap bentuk bacaan yang diterima masyarakat memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses transmisi dalam ilmu *qirā'āt* dilakukan melalui tiga metode utama:

a. *Talaqqī* atau Penerimaan Langsung

Proses ini mengharuskan murid membaca di hadapan guru, sementara guru memverifikasi setiap aspek fonetik dan pelafalan. Mekanisme langsung ini mencegah terjadinya penyimpangan bacaan.<sup>36</sup>

b. *Musyāfahah* atau Tatap Muka

Transmisi dilakukan melalui interaksi langsung sehingga aspek-aspek seperti panjang-pendek, tekanan suara, dan kualitas bunyi, dapat ditransfer secara akurat.

c. *Riyāḍah* atau Latihan Intensif

Murid diwajibkan mengulang dan mempraktikkan bacaan secara konsisten untuk memastikan penguasaan penuh terhadap kaidah *irā'āt*.<sup>37</sup>

Dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an, ulama memegang peran penting sebagai penjaga keaslian bacaan. Para *huffāz* bertugas menjaga matan Al-Qur'an melalui hafalan yang kuat dan terus diuji sehingga keakuratannya terjamin. Sementara itu, *muqri'* yaitu *huffāz* yang memiliki keahlian khusus dalam *qirā'āt* dan memiliki sanad yang bersambung sampai Rasulullah SAW mempunyai otoritas untuk memberikan

---

<sup>35</sup> Shady Hekmat Nasser, *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2013).

<sup>36</sup> Mohamad Redha Mohamad et al., "Faktor-Faktor Ketidaksambungan Sanad Talaqqī Al-Quran," *Jurnal Qiraat* 6 (2023): 16–27.

<sup>37</sup> Mohd. Faiz Hakimi bin Mat Idris Nor Hafizi Bin Yusof, Yousef Mohammed Abdo Mohammed, "Teachers' Perception and Implementation of The Talaqqi and Musyafahah Methods When Teaching and Learning the Al-Quran Under the Tamayyuz Program," *International Journal Of Research And Innovation In Social Science* IX, no. 2454 (2025): 417–24, <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

ijazah kepada murid sebagai bukti bahwa bacaan mereka sudah sesuai standar. Dengan peran ini, ulama menjadi pihak yang memastikan bahwa tradisi bacaan Al-Qur'an tetap terjaga dengan benar.

Ilmu *qirā'āt* juga berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah sebuah bacaan dapat diterima atau tidak. Melalui kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan ilmu ini membantu memisahkan bacaan yang benar-benar sahih dan mutawatir dari bacaan yang dianggap lemah, asing, atau tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Sebuah bacaan hanya bisa disebut sahih apabila memenuhi tiga syarat utama berikut:

- a. Sesuai dengan Rasm 'Utsmānī  
Bacaan harus memiliki kesesuaian, setidaknya dalam bentuk kemungkinan atau *ihimāl* dengan teks Mushaf Utsmani yang disepakati.
- b. Sesuai dengan Kaidah Bahasa Arab  
Bacaan harus sesuai dengan struktur bahasa Arab yang baku dan tidak bertentangan dengan aturan gramatikal yang diterima.
- c. Memiliki Sanad yang Mutawatir  
Bacaan harus diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang banyak, kuat, dan tidak terputus.<sup>38</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul dua pendekatan penting untuk mengatur keberagaman *qirā'āt*, yaitu unifikasi dan standarisasi. Unifikasi berarti menerima semua *qirā'āt* sahih seperti Ḥafṣ, Warsy, dan Qālūn sebagai bagian dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi.<sup>39</sup> Perbedaan di antara *qirā'āt* dipandang sebagai variasi bacaan yang memperkaya pemahaman dan memudahkan pelafalan, bukan sebagai perbedaan teks. Pendekatan ini menjaga prinsip bahwa keragaman bacaan yang sahih adalah bagian dari keaslian Al-Qur'an.

Sementara itu, standarisasi lebih bersifat praktis yaitu memilih satu bacaan untuk digunakan secara luas demi kemudahan pendidikan dan percetakan mushaf. Riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim akhirnya dijadikan standar internasional karena dianggap paling mudah diajarkan dan paling praktis untuk dicetak. Standarisasi membantu masyarakat umum agar tidak bingung dengan banyaknya variasi bacaan, sehingga proses belajar Al-Qur'an menjadi lebih terarah.

Meski berbeda unifikasi dan standarisasi sebenarnya saling mendukung. Unifikasi menegaskan bahwa semua *qirā'āt* sahih adalah bagian dari warisan Al-Qur'an, sementara standarisasi memastikan ada satu bacaan yang tersebar luas untuk menjaga keteraturan dalam ibadah dan pendidikan. Dengan demikian, masyarakat awam cukup belajar satu bacaan standar, sedangkan para ulama tetap mengajarkan dan meneliti seluruh *qirā'āt* sahih sebagai bagian dari kekayaan ilmu Al-Qur'an.

Dalam perkembangan sejarahnya, keberagaman *qirā'āt* diatur melalui dua pendekatan utama yaitu unifikasi dan standarisasi. Secara umum, unifikasi dipahami sebagai penerimaan seluruh *qirā'āt* sahih sebagai bagian dari wahyu, sedangkan standarisasi merupakan upaya memilih satu riwayat untuk kepentingan praktis.<sup>40</sup> Namun, pendekatan ini selama ini masih bersifat deskriptif dan belum dikembangkan menjadi kerangka analisis yang sistematis. Model ini menjelaskan bahwa hubungan

<sup>38</sup> Aida, Nur Faradila, and Kartika Dewi, "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at."

<sup>39</sup> Khusna Farida, "Akomodasi Rasm Utsmani Terhadap Ragam Bacaan Al-Qur'an," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2024): 223, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v7i2.180>.

<sup>40</sup> Ikma Pradesta Putra Prayitna et al., "Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir."

antara unifikasi dan standarisasi tidak bersifat statis, tetapi dialektis dan bertahap, sebagai berikut:

- a. Tahap Unifikasi (Normatif-Teologis)
  - 1) Semua *qirā'āt* mutawatir diakui sebagai bagian dari wahyu.
  - 2) Keragaman dipahami sebagai rahmat dan fleksibilitas linguistik.
  - 3) Fokus legitimasi keilmuan dan sanad.<sup>41</sup>
- b. Tahap Standarisasi (Praktis-Pedagogis)
  - 1) Dipilih satu riwayat misalnya Ḥafṣ untuk pendidikan dan mushaf.
  - 2) Tujuan efisiensi pembelajaran dan keseragaman ibadah. Hal ini berkaitan dengan proyek Mushaf Kairo 1924 dan distribusi global.<sup>42</sup>
- c. Tahap Hegemoni (Sosiologis-Kultural)
  - 1) Satu bacaan menjadi dominan secara sosial dan dianggap satu-satunya
  - 2) *Qirā'āt* lain mengalami marginalisasi dalam praktik masyarakat. Ini yang tidak banyak dibahas dalam kajian klasik.<sup>43</sup>

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim di era modern bukanlah fenomena teologis, tetapi hasil dari proses standarisasi yang bersifat praktis dan pedagogis. Faktor kuncinya adalah perkembangan percetakan, terutama Mushaf Kairo 1924 dan distribusi global oleh Percetakan Raja Fahd. Temuan ini memang menguatkan asumsi awal tentang adanya kesenjangan persepsi di masyarakat. Namun yang penting, standarisasi tersebut tidak menghapus pluralitas *qirā'āt*. Justru sebaliknya, ia berfungsi sebagai mekanisme pengamanan masyarakat awam diarahkan pada satu bacaan agar tidak bingung, sementara keragaman *qirā'āt* tetap terjaga dalam jalur sanad dan otoritas para muqri'. Dengan demikian, unifikasi dan standarisasi tidak saling bertentangan, tetapi bekerja dalam hubungan yang saling melengkapi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka dialektis antara unifikasi dan standarisasi untuk membaca fenomena *qirā'āt* modern. Selama ini, kajian *qirā'āt* cenderung berhenti pada aspek sejarah dan filologi. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bagaimana satu riwayat bisa menjadi dominan secara sosial dan kultural tanpa menghapus legitimasi riwayat lain. Di sini ditegaskan bahwa ilmu *qirā'āt* bukan sekadar persoalan teknis membaca, tetapi merupakan sistem penjagaan wahyu yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan dan administrasi keagamaan modern, tanpa kehilangan otoritas keilmuannya.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang masih berbasis literatur. Kajian ini belum menyentuh secara langsung realitas di lapangan, khususnya respons komunitas *huffāz* di wilayah yang mengalami pergeseran dari riwayat lokal ke Ḥafṣ. Karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi lapangan dengan pendekatan etnografi atau sosiologi agama. Fokusnya adalah melihat bagaimana masyarakat memahami perbedaan *qirā'āt* dalam praktik, termasuk penerimaan terhadap imam yang menggunakan riwayat selain Ḥafṣ. Dari situ, dapat dirumuskan langkah yang lebih konkret untuk mencegah kesalahpahaman dan potensi konflik akibat perbedaan bacaan.

---

<sup>41</sup> Sabiha Azhar Tasmia Kaukab, Siddiqua Tahira, "The Impact of Qurānic Reading on Islamic Laws," *Journal Al Hidayah* 4, no. 1 (2022): 29–42.

<sup>42</sup> Afazani et al., "The Dominance of the Ḥafṣ Qirā'at: Its Impact on Qur'anic Recitation Across the Islamic World."

<sup>43</sup> Khairani and Maulidya, "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an."

**Daftar Pustaka**

- Afazani, Zakiyana, Al Maula, Iffah Muzammil, and Muhammad Habibulloh. "The Dominance of the Ḥafṣ Qirā'at: Its Impact on Qur'anic Recitation Across the Islamic World." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2025.
- Aida, Aida, Aisyah Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi. "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 101–11. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.
- Al-Azami, Mustafa. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Kuala Lumpur: Turath Publishing, 2020.
- Bazith, Akhmad. "Hubungan Qira'at Al-Sab'ah Dan Sab'ah Ahruf." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (2020): 127. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.89>.
- Dahlani, Dana Akhmad, and Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam: Belajar Dari Keberagaman Qira'at 'Asyr." *Kuttab* 7, no. 1 (2023): 76. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1462>.
- Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan Amal*. Richmond, Surrey: Curzon Press, 2012.
- Fadhillah, Mufida Afiya Nur. "Pengaruh Perbedaan Qira'at Terhadap Makna Ayat Dalam Kitab Tafsir Al-Durr Al-Mashun." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 13869–79.
- Farida, Khusna. "Akomodasi Rasm Utsmani Terhadap Ragam Bacaan Al-Qur'an." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2024): 223. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v7i2.180>.
- Faruq, Umar Al, Salwa Anas, Diyu Sifa, Valda Maharani, Nabila Diva, and Wida Siswanto. "Journal of Discussion of Qira'at in the Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 1–11.
- Fathoni, Ahmad. "Ragam Qiraat Al-Qur'an." *Suhuf* 2 (2009): 53–72.
- Hasibuan, Muhammad Fakih, Zeindri Riyan Iskandar, and Asrar Mabur Faza. "Mushaf Ibnu Mas'ud Di Tangan Arthur Jeffery." *Ibn Abbas* 7, no. 1 (2024): 22. <https://doi.org/10.51900/ias.v7i1.22549>.
- Huda, Nurul. "Histori, Urgensi Dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." *Jurnal Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 25 (2024).
- Ibrahim, Ayse S. *The Stated Motivations for the Standardization of Qur'anic Readings*. Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies (OCIS), 2018.
- Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, and Romlah Widayati. "Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 73–85. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>.
- Inayatul Aisyah, Indah Suci. "Jam'ul Qur'an Masa Khulafa' Alrasyidin Dan Setelah Khulafa' Alrasyidin." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 112–23.
- Jeffery, Arthur. *Materials for the History of the Text of the Qur'an*. Leiden: Brill, 1937.
- Khairani, Shinta Amelia, and Anisa Maulidya. "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 1–10.
- Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, Linda Rosyidah. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 66.
- Malik, Muhammad Abdul. "Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafṣ Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 22–36. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.431>.
- Mohamad, Mohamad Redha, Muhammad Fairuz A Adi, Muhammad Zaid, and

- Shamshul Kamar. "Faktor-Faktor Ketidaksambungan Sanad Talaqqī Al-Quran." *Jurnal Qiraat* 6 (2023): 16–27.
- Muhammad Ramdani, Muhammad Izhar, Rizal, Ahmad Dasuki. "Relevansi Lahjah Dalam Kodifikasi Qira'at Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan." *Journal Education and Government Wiyata* 3 (2025): 647–58.
- Nasser, Shady Hekmat. *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2013.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2001.
- Nor Hafizi Bin Yusof, Yousef Mohammed Abdo Mohammed, Mohd. Faiz Hakimi bin Mat Idris. "Teachers' Perception and Implementation of The Talaqqi and Musyafahah Methods When Teaching and Learning the Al-Quran Under the Tamayyuz Program." *International Journal Of Research And Innovation In Social Science* IX, no. 2454 (2025): 417–24. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.
- Nugraha, Eva. "Saat Al-Qur'an Menjadi Komoditas: Beberapa Usulan Standarisasi Komodifikasi Mushaf Al-Qur'an." Jakarta, 2011.
- Nur Liza Agustina, Zahrotun Nadliroh, Sindi Nurfitriya, Rahma Yussy Ayunda. "Standarisasi Mushaf Dalam Rasm Utsmani : Perspektif Sejarah Kodifikasi Dan Kebijakan Modern." *JIE : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 308–15.
- Okhtamovich, Ruziev Jahongir. "About The Renowned Recitation Imam Asim Ibn An-Najud." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1–8.
- Roziqin, Ahmad Khoirur. "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 210–25.
- Sri Sukamto, Putra Maulidin, Widya Wintari, Wasis Nur Naini. "Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 1341–53.
- Swayd, Ayman. *Al-Qira'at Al-Mutawatirah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1999.
- Tasmia Kaukab, Siddiqua Tahira, Sabiha Azhar. "The Impact of Qurānic Reading on Islamic Laws." *Journal Al Hidāyah* 4, no. 1 (2022): 29–42.
- Thobroni, Ahmad Yusam, and Isnur Azizah Rohmani. "Qira'at Imam Hafsh Dan Popularitasnya Dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an Di Dunia Islam Qira'at of Imam Hafsh and His Popularity in the Reciting Practice Of." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 8, no. 2 (2022): 751–64. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.254>.
- Yekti Handayani, Sukari. "Problematika Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (2025).
- Zahro, Latifatuz, Mukhlisina Lahuddin, and Munadhil Nabila. "ORTOGRAFI DAN UNIFIKASI AL-QUR'AN: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah Al-Quran Karya Taufiq Adnan Amal." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 62–84.